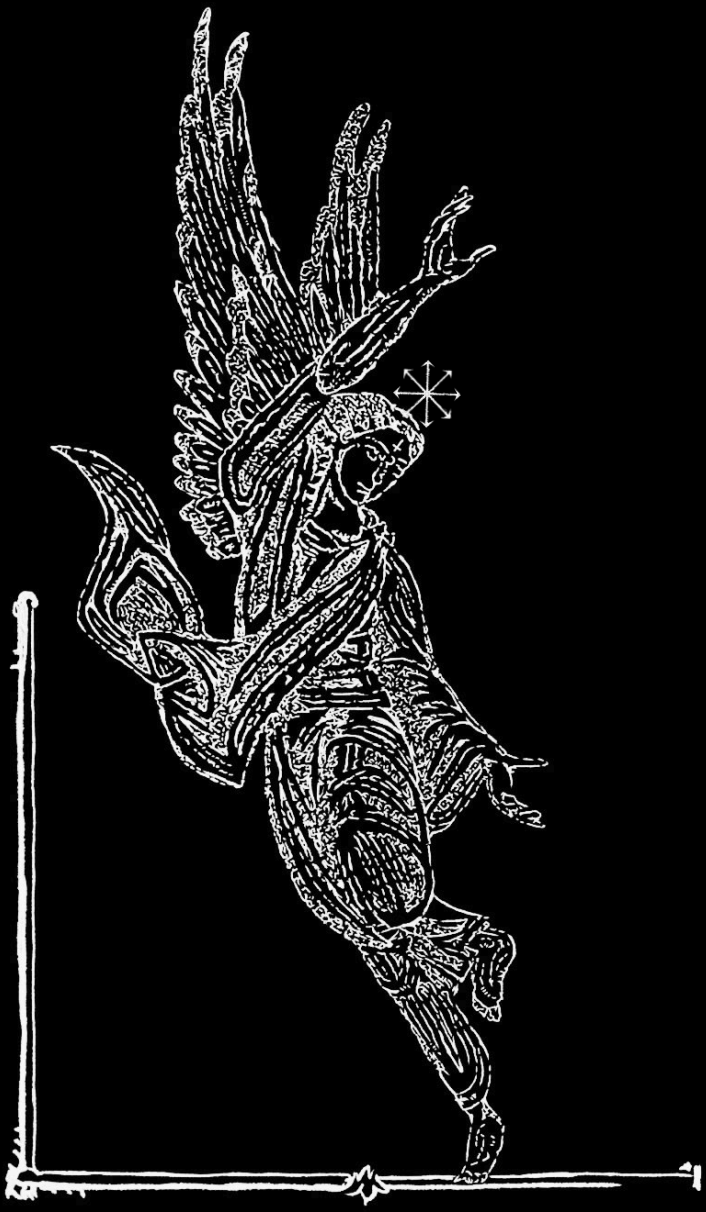

TO NO THI NG

02

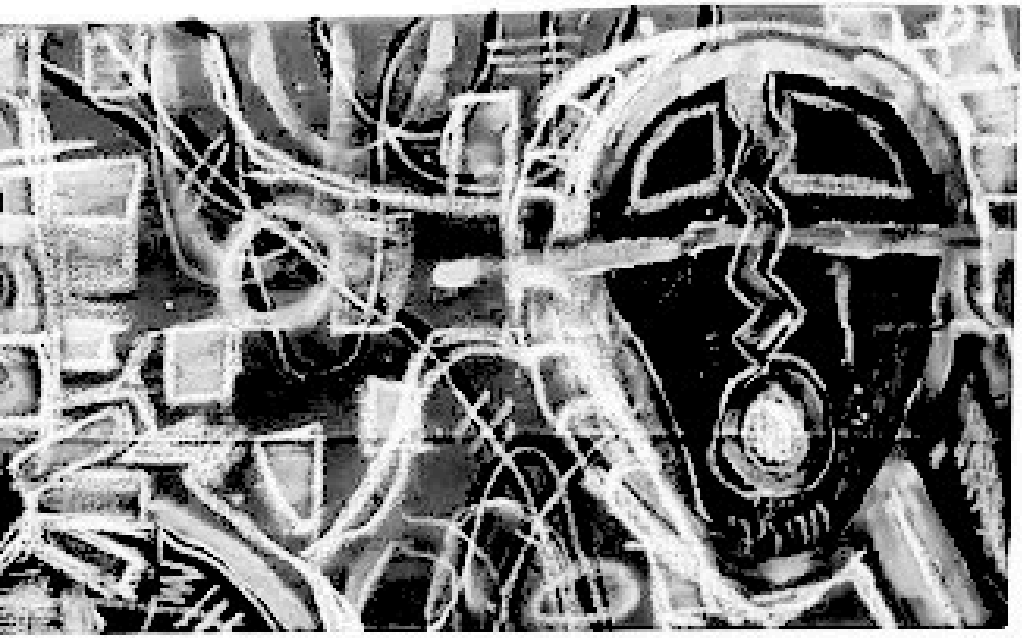

02

Writers

Ester Aprillia
Arzen
Amethyst
Volver

Diterbitkan oleh ToNothing
dan didistribusikan oleh
Archipelago Anarchist Archive
2026

Buang hak cipta ke jamban. Setiap individu berhak dan dianjurkan untuk menyalin, mencetak, melipatgandakan, juga mendistribusikan segala isi dan materi yang termuat di dalamnya. Dapat digunakan untuk keperluan pribadi, agenda kolektif, untran-untran, atau apapun untuk menyokong program-program politik anti-otoritarian.

Contact us at tonothing@proton.me
Art images: Volver

Designed in the void.

TABLE OF CONTENTS

FIXED

Editor's Note 07

POETRY

Craniectomy 09

Dekomposisi Oral 10

Liang Lahat 11

Semoga Bisa. Semoga. 12

ESSAY

Penyair Sebagai Tukang Tenung dan Pencuri Ulung 14

Bunuhlah Dirimu untuk Mengetahui Siapa Dirimu 22

editor's note

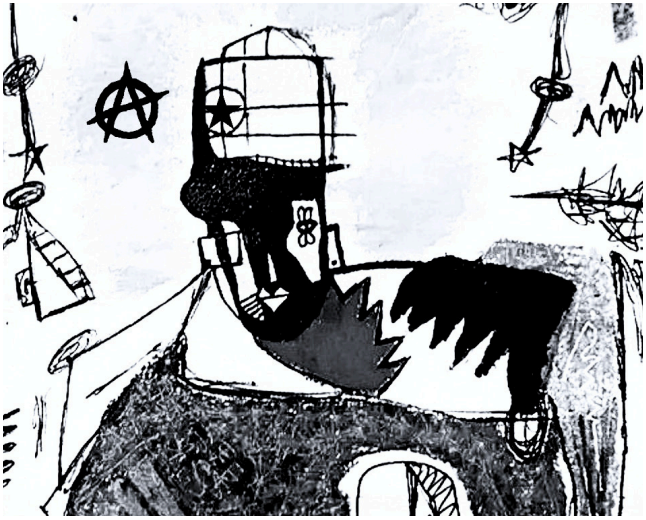

TO NOTHING
02

DI tengah hiruk-pikuk modernitas kami hadir dari setumpuk kegelisahan yang tidak lagi bisa diredam oleh sekadar teori dan kata-kata manis. Di tanganmu sekarang, terdapat peluru dan percikan api—berontaklah pada struktur yang kaku maupun pada sistem yang memaksa terus berjalan meski separuh diri sudah tanggal. Kita sering kali dipaksa untuk menjadi audiens yang pasif: diperdaya otoritas, menjadi saksi bisu atas hidup sendiri di tengah pembusukan makna.

Kami tidak menyediakan penyembuhan atau solusi apapun. Kami menawarkan pemberontakan sehari-hari dan ruang bagi siapa saja. Selamat datang.

–ToNothing

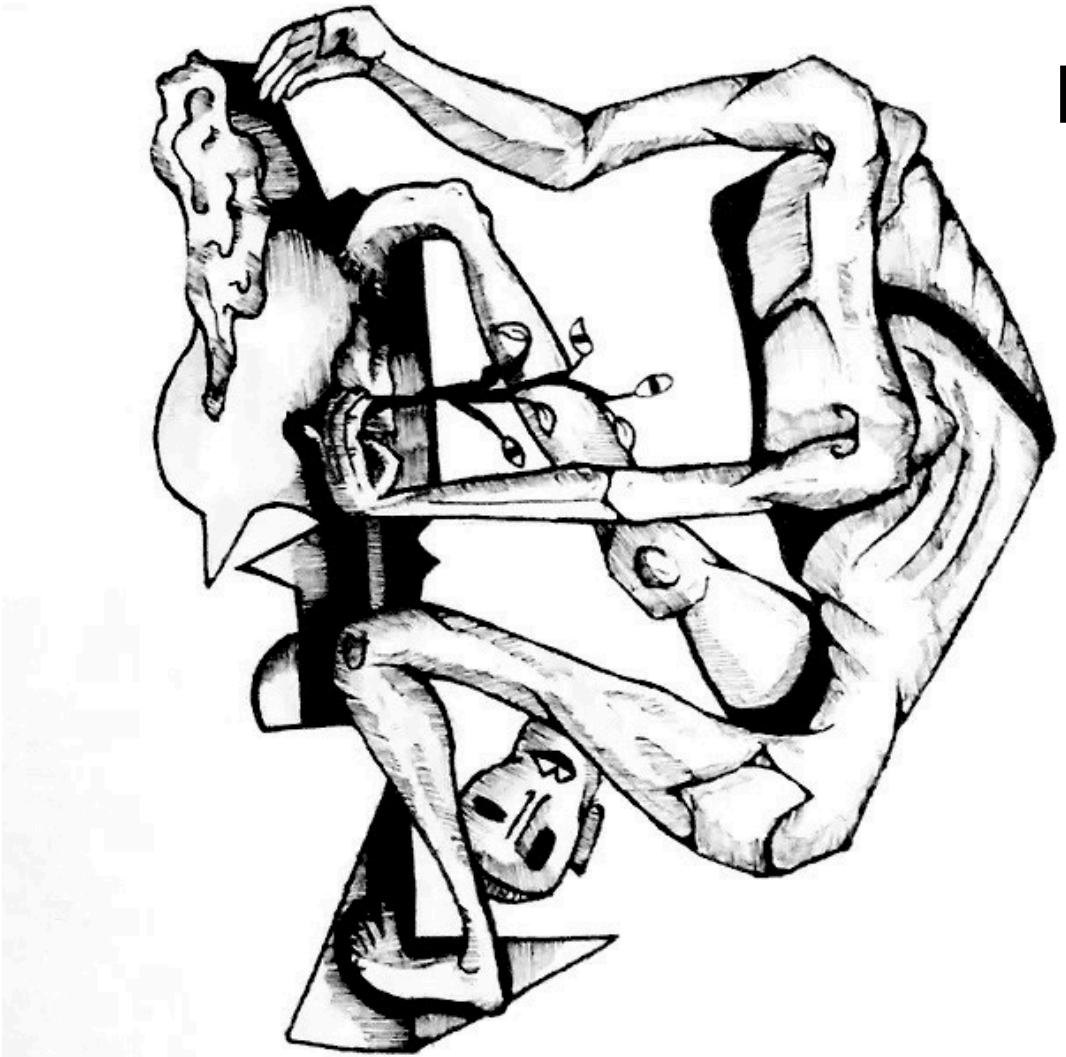

Poetry

Craniectomy

All night long I operated on my head with
kitchen scissors—once used for instant noodle seasoning.

"*This is worry, this is shame,*
this is hatred for capitalists,
this is the hope of martyrs, ..."

Dusty memories scatter, pretending to be busy,
a lump of amethyst in the graveyard of dreams,
and a single sheet of false promises from God:

“I’ll give you meaning, later..”

Sick of being stuffed with God’s stale sperm
since the first day of creation.

Then you wait. wait. wait. ... 99x

The corpse still flickers.
Lament, question, sour, sweet, bitter, ...
Just a pool of delirious saliva,
at the edge of the pillow.

Maybe it’s useless, maybe not
Including the emptiness you still kept in your pocket this morning.

Amethyst

Dekomposisi Oral

Gelas keramik retak.
Bulu-bulu sintetis mekar tak beraturan,

Lenyap spektrum mint dan dopamin-dopamin palsu.
Invasi asam lambung, sekresi lambung rusak akibat anarki saraf.
Residu nikotin mengendap di sela gigi,
karang-karang hitam dari sisa pembakaran harapan.

Air dingin mengguyur pori-pori penuh karat sesal.
Kejujuran tertelan mentah,
menyumbat faring,
menggores kerongkongan.

Luapan busa putih di sela bibir
bak rabi hewan terluka,
letupan-letupan mikro amarah yang tak sempat menyalak.

Pembersihan artifisial atas kematian berulang dalam kepala.
Air menggelinang, mengalir, pasrah.
Usai,

busuknya kenyataan gagal ku bilas.

Volver

Liang Lahat

Kurelakan tubuhku
tuk semua mahluk hidup di bumi

Aku ingin mati di atas tinta kertas
yang berjalan selaras dengan tangan ku,
ku bebaskan makhluk hidup di bumi
tuk mengeksplorasi tubuh
yang hanya berlapiskan kulit kusam,
memotong, mengoyak,
dan kegiatan asik kalian.

Aku tidak butuh doa, bunga,
dan kalimat manis kalian
aku hanya ingin bermanfaat.

Rasanya
ini adalah pilihan paling tepat

Sepotong kalimat dan segumpal harap.

Arzen

Semoga bisa. Semoga

Kesepian itu menempel di tiap leher, detak di tiap nadi.
Mari cari sibuk, mari lari dari diri sendiri.
Membentuk diri semaumu.

Ketika kesepian bergesekan dengan kebebasan,
ketika hampa dan bahagia terjadi dalam satu waktu,
aku terpaku diam, menulis garis takdir yang sedang ku terka.

Besok bagaimana? Besok adalah kalah.
Waktu menipis menuju mati.

Ku ingin melakukan apa saja, tentunya yang membuatku senang.
Ku ingin bahagia seperti manusia lain.

Apakah manusia lain bahagia?
Lebih sering ku lihat murung.

Hey mana senyummu? Jangan dikantongi.
Mari menari dan pertahankan itu.
Semoga bisa. Semoga.

Kita akan hilang dan bom waktu meledak.
Kita akan sendiri, bersedih sebelum tidur.
Robek semua puisimu dan buang ke tong sampah.

Volver

Essay

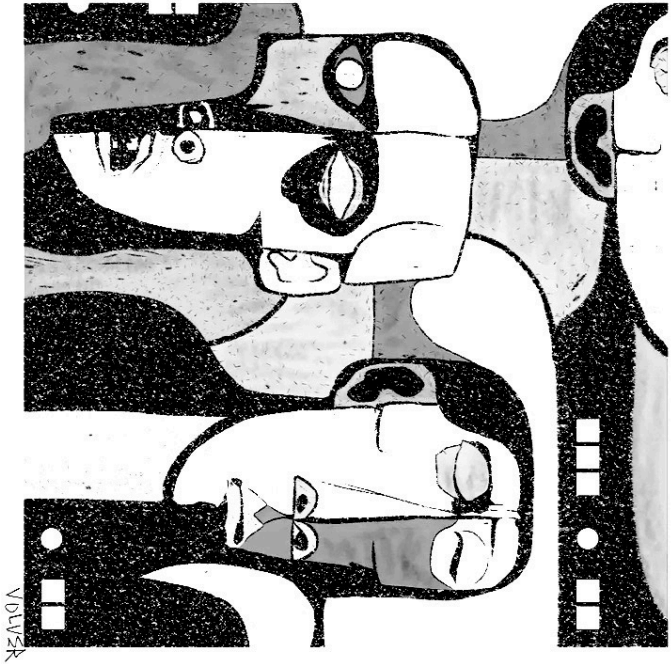

Ester Aprillia

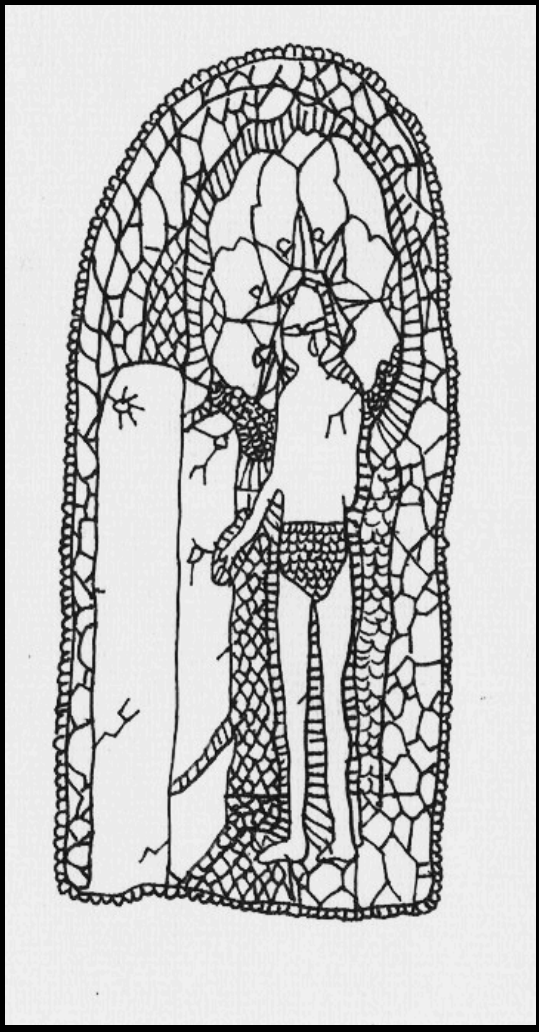

Penyair Sebagai Tukang Tenung
dan Pencuri Ulung

“Pembaharuan memang problematis. Kita butuh kosakata yang lebih banyak dan tepat. Apakah pembaharuan artinya dekonstruksi tanpa menghiraukan pencapaian-pencapaian (pemikiran dan estetika) dari generasi terdahulu?”
—Cumbu Sigil- isu Perihal Puisi dan Penyair Cina

DI dalam esainya *Kearahan Bagi Puisi Kita*, Iwan Simatupang bertanya "Apakah seluruh puisi akhir-akhir ini olehnya baik saja disebut: puisi iseng semata?". Pertanyaan tersebut muncul karena pada saat itu begitu banyaknya puisi-puisi yang hadir, tetapi begitu kurangnya kepuasan yang dihasilkan oleh puisi-puisi tersebut. Mau bagaimana pun kita menutup mata, tetap saja jika para kritikus itu kembali menunjukan lagi ulasannya, maka kita pasti akan setuju juga. Namun, Iwan juga tak yakin jika ini harus disebut sebagai bentuk keisengan. Karena dari banyaknya puisi-puisi yang dikirimkan ke majalah-majalah dan surat kabar, tak mungkin diketahui mana-mana saja yang iseng sebagai penyair.

Puisi-puisi yang saat itu terbit dengan segala cacatnya, —bentuk atau isi yang kaku dan kepaduan yang tak menangkap hati—menurut Iwan bukan hanya sekadar dikarenakan itu ditulis secara iseng saja. Tetapi lebih kepada sebab kondisi-kondisi pada saat itu sudah tidak lagi menimbulkan rangsangan yang dapat diungkapkan dalam bentuk khusus, karena masa-masa abnormal telah lewat dan yang abnormal itu telah menjadi sesuatu yang normal. Dan Iwan Simatupang menyebutnya sebagai *Impasse* (kebu-ntuan), yang mana bila tak segera berlalu akan mengakibatkan sebuah tragedi: kekakuan dan kelesuan.

Bila Iwan Simatupang menerka-nerka apakah ini "puisi iseng semata?" Budi Darma juga mengatakan hal yang hampir serupa. Menurutnya, kita tak pernah kekurangan sastrawan, bahkan banyak sekali sastrawan kita, hanya saja "...kebanyakan dari mereka hanya melongok sastra sebentar kemudian, lalu pensiun ... Keterlibatan mereka dalam sastra hanyalah sepintas lalu". Sastra pun bagi mereka yang sepintas lalu ini hanya dijadikan sebagai ajang gagah-gagahan dan ingin cepat terkenal lalu jika gagal, tanpa banyak usaha mereka akan mundur atau kabur, sehingga pada akhirnya mereka hanya terlihat seperti "menulis seolah-olah sambil lalu".

Para penulis atau “sastrawan sepintas lalu” ini sangat banyak ditemui oleh Budi Darma dalam sayembara-sayembara kepenulisan. Sebab sayembara menulis sendiri bertujuan untuk mencari atau mengetahui bakat-bakat kepenulisan. Maka tak heran, sayembara menulis ini sekonyong-konyong mampu membuat seseorang menjadi penulis. Namun, justru Budi Darma sendiri merasa tidak terlalu setuju dengan adanya sayembara menulis ini, karena para pesertanya hanya menginginkan hadiah dari sayembara tersebut, bukan untuk tujuan menulis itu sendiri. Semakin besar hadiahnya, maka semakin banyak pula yang mengikuti sayembara tersebt. Itulah sastra yang dilihat oleh Budi Darma pada saat ia menuliskan kritiknya: sebagai ajang gagah-gagahan dan tempat mencari untung.

Orang-orang begitu ingin dilihat dan dianggap sebagai seorang jenius atau penyair penting. Tetapi, yang sesungguhnya terlihatnya hanyalah kekurangan akan rasa sungguh-sungguh, ajang gagah-gagahan, sebagai upaya untuk mencari ketenaran dan keuntungan. Hal ini merupakan permasalahan yang juga dirasakan oleh Iwan Simatupang pada masanya, dan ia anggap sudah seperti penyakit menular. Karena penyakit ini sudah menjalari dunia puisi pada masanya itu, ia menyarankan: daripada bergantung kepada para penyair *bonafide*, lebih baik menaruh perhatian pada tunas-tunas muda—penyair-penyair angkatan sekolah menengah.

Jika dilihat—dan itu pun kalau kita mau melihatnya—keadaan pada masa sekarang ini kemungkinan juga tidak jauh berbeda dengan masa Iwan Simatupang dan Budi Darma dulu: sastra sebagai ajang gagah-gagahan, kurangnya akan rasa sungguh-sungguh, sebagai upaya mencari ketenaran dan keuntungan dan dengan para penyairnya yang ingin dilihat sebagai seorang jenius serta penting, atau hanya Sastrawan sepintas lalu. Bila dulu media pendukungnya—kata-kanlah—hanya sayembara menulis, dan itu membuat orang sekonyong-konyong yang mengikutinya menjadi seorang penyair. Maka kini, di era internet, di mana semua orang bisa menulis dan menerbitkannya secara mandiri, sehingga dapat menghasilkan penyair dan sastrawan begitu banyak dan dengan hasil karya-karya yang begitu banyak pula. Tentu hadirnya para sastrawan atau penyair—yang bukan main banyaknya—ini tidak bisa dikatakan sebagai kondisi yang buruk, karena semakin banyak yang beralih dari subjek pasif (pembaca) ke subjek aktif (penulis), hanya saja hasil-hasil karya yang tercipta dan tujuannyalah yang memicu munculnya sedikit rasa mual.

Sebab para sastrawan atau penyair yang banyak ini hanya bertujuan untuk hasil yang sesaat, maka akan terlihat begitu setengah hatinya karya-karya yang mereka buat. Ini dikarenakan, mereka menempuh jalur-jalur yang dianggap instan atau cepat. Dan yang paling terlihat adalah bagaimana mereka meniadakan semangat belajar dalam dirinya, lalu melakukan pembelaan diri "demi orisinalitas". Kalau pun orisinalitas itu ada, mungkin hanyalah sebatas dalam pemikiran, selebihnya, dalam bentuk karya, ia harus banyak meniru dan mencuri milik orang lain. Karena kata-kata yang dianggap orisinal tadi, dan yang berada dalam pikiran, mengharuskan sebuah wadah untuk dituangkan. Pada kenyatannya, para sastrawan yang sudah begitu tenarnya itu juga belajar, meniru dan mencuri (mengimitasi) bentuk-bentuk serta pemikiran milik para pendahulunya. Tetapi, memang dibutuhkan nyali untuk meniru atau mencuri bentuk-bentuk milik orang lain, dan mereka tidak memiliki itu, dan selalu menunggu arahan entah mau dibawa ke mana mereka akan ikut, padahal menurut Cumbu Sigil "Daripada mempertanyakan ke mana puisi kita, lebih baik mempertanyakan ke mana nyali kita. Itu lebih penting!"

***

Para sastrawan sepintas lalu, penyair yang menghasilkan karya setengah hati, merupakan orang-orang yang eksis dengan anggapan bahwa untuk mencipta karya cukup hanya dengan mengandalkan bakat alam dan inspirasi. Karenanya mereka tidak ingin mengeksplorasi, tidak memerlukan untuk belajar lebih banyak. Tidak perlu buku-buku, pemikiran-pemikiran dari para pendahulu. sebab mereka mampu untuk mencipta dari ruang hampa, jadi untuk apa referensi. Dan bacaan-bacaan itu, bagi mereka, hanya akan merusak orisinalitasnya. Tetapi apa itu bakat dan inspirasi? Hanyalah omong kosong! Manusia memang dilahirkan dari ruang hampa, tapi tidak dengan pikirannya. Pengaruh-pengaruh di sekitarnya atau apa-apa yang dia cerap merupakan pembentuk bagi pemikirannya.

Permasalahan bakat juga disinggung oleh Budi Darma, ia mengatakan setuju dan sekaligus tak setuju atasnya. Tapi dari sekian persen kepercayaannya atas adanya bakat itu, lebih besar kepercayaannya kepada hasil dari sebuah kerja keras. Begitu juga Iwan Simatupang, ia berpendapat bahwa tidak semua orang lahir dalam keadaan genius (saya pikir mungkin maksudnya adalah bakat), dan mereka yang sadar bahwa dirinya tidak genius tetapi masih ingin menjadi orang besar maka Iwan Simatupang mengatakan untuk "...menginjakan kaki di jenjang yang paling bawah: belajar". Dan belajar bukan berarti harus ke tempat-tempat di mana orang-orang yang mengajarnya harus disebut guru, tetapi belajar bisa juga dengan cara memosisikan diri agar selalu terbuka pada segala sesuatu yang baru, lalu untuk menjadikannya darah dan daging. Dengan proses yang tak ada ujung.

***

Dalam proses belajar sangatlah tidak bisa dielakkan untuk melakukan imitasi. Akan tetapi, hal ini selalu saja dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi aturan. Tindakan meniru selalu dikecam, seolah-olah karya-karya besar yang banyak tercipta sekarang ini terbebas dari dosa imitasi itu. padahal praktik imitasi ini juga merupakan bentuk pelestarian dari pengetahuan yang sudah diturunkan ratusan tahun lamanya, oleh karenanya kita tidak pernah tahu apakah benar Lao Tzu yang menulis *Tao Te Ching* atau kah orang lain yang merupakan penirunya, yang kemudian menuliskannya. Kita selalu dituntut untuk menciptakan kebaruan. Padahal batas antara kebaruan dan kebuntuan (yang mapan) sendiri sebenarnya sangatlah kabur. Karena seringkali apa yang baru merupakan sesuatu yang lama. Yang pernah mapan, tetapi dihancurkan di masa silam, dan mendapatkan legitimasinya kembali di masa kini. Mungkin, tidak pernah ada yang dapat dikatakan baru, kebaruan atau orisinalitas. Semuanya hanyalah reproduksi dari kepingan-kepingan, potongan-potongan sampah dari masa lalu.

Terlepas dari itu, praktik imitasi, pencurian atau peniruan ini sangat sering dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Pada kenyataannya praktik imitasi ini bukanlah hal yang sederhana. Tetapi peniruan atau pencurian juga memerlukan suatu usaha, seperti yang dilakukan oleh Bonang P. Sirait, ia tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga harus menyesuaikan apa yang ditirunya dengan konteks yang ada, pada masa ketika ia hidup (lihat lebih lengkap dalam *Veritas Dolor*). Jadi, bila lukisan itu sudah ada noda, maka noda itu juga diharuskan untuk masuk dalam proses mengimitasi dan bukannya mengimitasi lukisan itu pada kondisi awalnya, yang masih bersih. Dan menurut Bonang, dengan tidak mengimitasi kondisi fisik yang sudah pudar, kertas yang menguning, dan permukaan cat yang sudah retak maka seni telah menelantarkan realisme.

Karya seni-karya seni yang dapat kita nikmati dengan mudahnya saat ini juga merupakan hasil dari mesin-mesin yang mampu mengimitasi atau mereproduksi dengan begitu masifnya. Sehingga kita dapat dengan mudahnya untuk mengakses karya seni itu melalui buku-buku atau gambar-gambar yang tercetak pada kartu pos. Bahkan sekarang kita mampu untuk melihatnya setiap saat-setiap waktu melalui gawai kita. Berbeda dengan maksud dan tujuan dari imitasi yang dilakukan oleh Bonang—walau saya yakin, ada kecenderungan untuk mendapatkan untung juga—apa yang terjadi saat ini adalah menjadikan karya seni sebagai komoditas yang banal dan direproduksi secara masif hanya untuk kepentingan profit semata, bukan untuk melestarikan pengetahuan yang telah diwariskan turun menurun ratusan tahun lamanya.

Kebaruan justru ditemukan dalam bentuk-bentuk peniruan. Sebab dengan meniru kita dapat mengambil apa-apa yang dapat diambil dan membuang apa yang sekiranya sudah tidak berguna lagi. Setelahnya, selayaknya tukang tenung, kita dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperbuat. Seperti kata-kata Debord dalam *Masyarakat Spectacle,* yang juga merupakan curian dari Lautréamont, yaitu "Gagasan memperbaiki. Arti kata-kata berperan dalam perbaikan itu. Plagiarisme itu perlu. Kemajuan tergantung padanya. Ia menempel dekat dengan ungkapan pengarang, mengeksploitasi ekspresinya, menghapus gagasan yang salah lalu menggantinya dengan yang benar." Seperti itulah, meniru tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga menyesuaikannya. Tetapi, sebaiknya kita jauhi saja pembahasan ini.

2023

Referensi:

Budi Darma - *Solilokui*

Iwan Simatupang - *Tentang Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air*

Guy Debord - *Masyarakat Spectacle*

Cumbu Sigil - *Isu Perihal Puisi dan Penyair Cina*

Anonim - *Veritas Dolor*

Volver

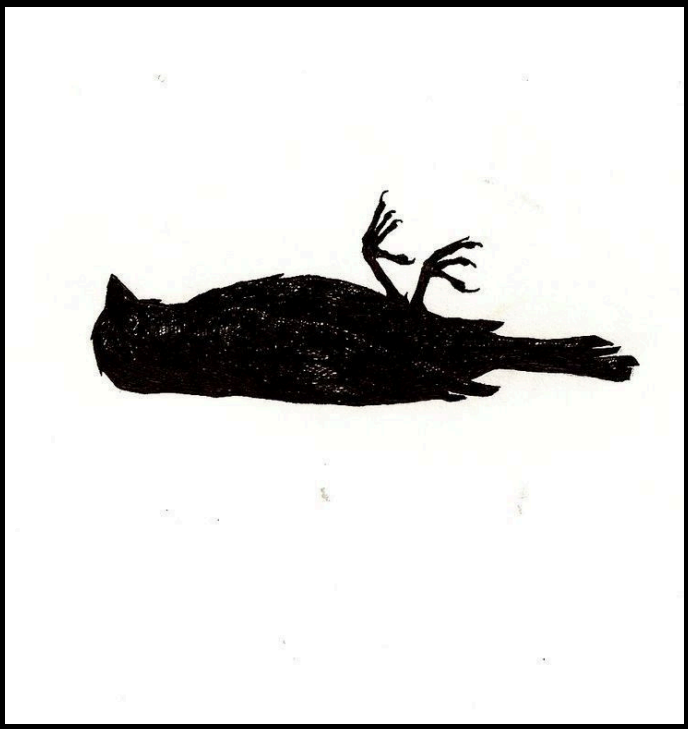

Bunuhlah Dirimu untuk Mengetahui Siapa Dirimu

"...Bunuhlah dirimu untuk mengetahui siapa dirimu.
Satu-satunya yang bisa dikuasai dalam hidup hanyalah dirimu sendiri."

–T Minor- *Proyeksi Bunuh Diri*

Ogut menulis ini dalam pelukan arak dan ketiadaan. "Tidak dianjurkan melakukan pembacaan yang **naif atau literal**". Ini adalah sebuah formulasi ekstrem yang menuntut ketegangan konseptual: identitas hanya dapat ditemukan lewat penghancuran struktur yang memproduksinya. "*Membunuh diri"* di sini tidak ogut maksudkan sebagai ajakan "*membunuh*" pada tubuh biologis, melainkan "*membunuh*" pada konstruksi simbolik yang selama ini keliru sebagai esensi. Dengan begitu, tulisan ini mengklaim bahwa "diri" adalah hasil sedimentasi historis dari relasi kuasa, bahasa, dan praktik sosial yang bekerja secara berulang hingga tampak organik. Segala penerimaan terhadap identitas yang telah tersedia sebenarnya merupakan bentuk kepatuhan terhadap mekanisme halus. Oleh karena itu, memahami diri adalah tindakan negasi yang sistematis. Negasi ini bukan sekadar penolakan emosional, melainkan operasi kritis yang membongkar cara identitas diproduksi dan dipertahankan. Pembunuhan simbolik terhadap diri berguna sebagai metode epistemik karena menangguhkan klaim-klaim yang sudah dinaturalisasi, membuka jarak antara subjek dan identitasnya, juga memicu munculnya kesadaran bahwa apa yang disebut "aku" adalah konstruksi yang direproduksi tanpa henti. Ogut bukan berusaha untuk merobohkan fondasi stabilitas yang menjadi sandaran. Justru melalui keruntuhan itulah terbuka kemungkinan pemahaman yang lebih radikal. Mengetahui diri susah-payah menemukan inti yang tersembunyi, saya menyadari bahwa tidak ada inti yang harus ditemukan di dalam ruang tunggu. Bukankah ini hanya proses yang terus-menerus berlanjut?

Analisis mengenai produksi identitas berpijak pada Michel Foucault, subjek terbentuk melalui jaringan disiplin, pengawasan, dan normalisasi halus tapi efektif. Identitas merupakan hasil dari mekanisme yang menginternalisasi norma hingga membentuk kebiasaan. Namun, bila posisi ini diambil secara ekstrem, maka muncul problem mendasar: jika subjek sepenuhnya merupakan produk struktur, lalu dari mana kemungkinan pembebasan berasal? Di sini saya menolak solusi simplistis. Alih-alih mendamaikan kontradiksi, saya mempertahankan tegangan determinasi dan kebebasan sebagai medan kerja. Max Stirner, dengan kritiknya terhadap abstraksi seperti negara dan moralitas, melontarkan kemungkinan pembebasan radikal dari klaim-klaim tersebut. Tetapi, posisi ini akan berhadapan dengan kritik bahwa "*individu tidak pernah eksis di luar jaringan sosial*". Konflik ini tidak dibereskan dengan memilih salah satu, melainkan dipertajam: pembebasan tidak pernah total, tapi tetap mungkin sebagai gangguan terhadap stabilitas struktur. "*Pembunuhan simbolik"* diri bukan pelarian dari struktur, melainkan interupsi terhadap klaim absolutnya. Bekerja dengan merusak kesinambungan subjek dan identitas yang dilekatkan padanya. Namun, interupsi ini selalu bersifat sementara dan parsial, karena struktur terus berusaha memulihkan dirinya. Maka dari itu, kebebasan tidak dipahami sebagai kondisi final, tapi sebagai praktik yang harus terus diulang dalam kondisi yang tidak sepenuhnya terkendali.

Kita tarik ke ranah empiris, dinamika ini dapat diamati secara jelas dalam praktik identitas media sosial, di mana individu secara sadar mengkurasi citra dirinya untuk konsumsi publik. Guy Debord menyebut kondisi ini sebagai "spektakel", situasi ketika representasi menggantikan pengalaman langsung. Identitas menjadi produk visual yang harus terus diperbarui supaya tetap relevan dalam sirkulasi simbolik.

“Diri” tidak lagi dihidupi, tapi dipertontonkan. “*Membunuh diri*” berarti menghentikan reproduksi citra tersebut, mengganggu konsistensi persona, dan menolak tuntutan untuk selalu dapat dikenali. Tapi nih, tindakan ini tidak semudah penolakan spontan. Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa "*habitus*" bekerja pada tingkat yang lebih dalam, membentuk preferensi dan tindakan tanpa disadari. Bahkan upaya untuk keluar dari norma acapkali masih berenang dalam kerangka yang sama. Di sinilah konflik antara Debord dan Bourdieu: kritik terhadap representasi harus dihadapkan pada kenyataan bahwa struktur tlah mengendap dalam tubuh. Oleh karena itu, pembunuhan simbolik terhadap diri tidak bisa dipahami sebagai "tindakan tunggal", melainkan sebagai proses yang terus-menerus mengganggu reproduksi struktur. Contoh konkret menunjukkan bahwa bahkan ketika individu mencoba tampil “*autentik*”, autentisitas itu sendiri menjadi kategori yang dapat dikomodifikasi. Setiap upaya pembebasan selalu berada dalam risiko kooptasi. Argumen ini menegaskan bahwa identitas bukan hanya medan ekspresi, tapi juga medan kontrol yang kudu terus dipertanyakan.

Untuk menghindari reduksi menjadi metafora kosong, konsep “*pembunuhan simbolik*” terhadap diri perlu dirumuskan sebagai prosedur operasional. **Tahap pertama** adalah dekonstruksi bahasa, membongkar label dan kategori yang untuk mendefinisikan diri. Bahasa membawa struktur yang membatasi kemungkinan makna (tidak netral). **Tahap kedua** adalah gangguan praktik, perubahan sadar terhadap pola kelakuan sebagai kebiasaan. **Tahap ketiga** adalah penangguhan pengakuan, ketika subjek tidak lagi menjadikan validasi eksternal sebagai ukuran eksistensi. **Tahap keempat** adalah rekonstruksi sementara, pembentukan identitas yang disadari sebagai konstruksi (bukan kebenaran final.)

Prosedur tersebut tidak linier dan tidak ada ujungnya; ia bersifat siklikal dan terbuka terhadap revisi, selalu. Namun, metode ini tidak menjamin keberhasilan, justru membuka kemungkinan gagal yang harus dihadapi dengan legowo. Dengan demikian, kekuatan konsep ini terletak bukan pada hasilnya, tapi di prosesnya yang terus-menerus "mengganggu" stabilitas identitas.

Dimensi psikoanalitik memperdalam kompleksitas ini dengan menunjukkan bahwa identitas tidak cuma dibentuk oleh struktur sosial, tapi juga oleh mekanisme psikis. Jacques Lacan menjelaskan bahwa subjek terbentuk melalui identifikasi dengan citra eksternal, sehingga “aku” selalu berada dalam kondisi terbelah. Identitas adalah hasil *misrecognition*—kesalahan pengenalan yang justru menjadi dasar keberadaan subjek. Dalam konteks ini, pembunuhan simbolik diri artinya mengganggu proses identifikasi itu, mencipta jarak antara subjek dan citra yang terinternalisasi. Namun, karena bahasa tetap menjadi medium utama, pemutusan total "ya ga mungkin". Subjek hanya bisa bergerak dalam celah-celah struktur, bukan di luar diri. Di sinilah muncul paradoks yang tidak berujung lagi: pembebasan hanya mungkin dalam keterbatasan. Argumen ini menolak gagasan bahwa ada posisi “murni” di luar struktur. Sebaliknya, menegaskan bahwa yang mungkin dilakukan adalah meradikalisasi kesadaran akan konstruksi itu. Mengetahui diri tidak berarti mencapai transparansi, tapi memahami batas-batas pembentuk kemungkinan pengetahuan itu sendiri.

Risiko dari pendekatan ini tidak dapat direduksi menjadi *footnote*, ya karena adalah bagian inheren dari proses. Disorientasi muncul saat identitas yang selama ini menjadi titik acuan runtuh. *Nihilisme* mengintai saat semua makna tampak arbitrer dan bisa dipertukarkan.

Lebih jauh, ada juga kemungkinan bahwa subjek justru membangun kembali identitas baru (yang sama opresifnya), tapi dengan bentuk lebih halus. Sistem tidak perlu dilawan dengan frontal; sering kali diserap dan direproduksi dalam bentuk tidak dikenal. Dalam hal ini, pembunuhan simbolik diri selalu berada di ambang kegagalan. Namun, gagal ini bukan alasan untuk menolak metode tersebut. Justru karena dekat dengan kegagalan, metode ini menunjukkan kejujuran. Ia membuka ruang untuk terus menguji klaim-klaim tentang diri. Dengan demikian, risiko bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang harus dihadapi sebagai bagian dari proses kritis.

Dimensi kolektif proses ini mempertontonkan bahwa pembebasan tidak pernah sepenuhnya individual. Emma Goldman menegaskan "*kebebasan individu bergantung pada kondisi sosial yang memungkinkan ekspresi tersebut*." Kolektivitas juga membawa risiko normalisasi baru. Solidaritas dapat berubah menjadi tekanan untuk konformitas, dan resistensi dapat membeku menjadi institusi (yang tidak kalah represif). Maka itu, pembunuhan simbolik diri harus berlangsung juga dalam relasi sosial, sebagai upaya menjaga agar kolektivitas tetap terbuka terhadap perbedaan. Ini memperluas cakupan dengan menunjukkan kalau dekonstruksi identitas bukan cuma proyek personal, tapi bagian dari dinamika sosial luas. Pembebasan dipahami sebagai proses yang terus-menerus diuji dalam interaksi sosial.

Akhirnya, "*bunuhlah dirimu untuk mengetahui siapa dirimu*" berfungsi sebagai metode kritik yang menolak resolusi final. Mengetahui diri berarti mempertahankan kemampuan untuk meragukan diri, untuk tidak membiarkan identitas membeku menjadi dogma. Posisi ini memang tidak stabil, lebih ke mengacau. **Justru di situ letak asiknya**–Identitas dimengerti sebagai sesuatu yang harus terus dipertanyakan. Pembunuhan simbolik diri menjadi metode yang menjaga agar subjek tetap berada dalam proses.

Ngomong-ngomong saya udah yapping banyak, langsung saja. Tulisan ini malas berkompromi. **Jika diri hanya bisa ditemukan melalui penghancurannya, maka tiap usaha untuk mempertahankan stabilitas diri adalah bentuk penolakan terhadap pemahaman itu sendiri.** Tidak ada jalan aman bos. Kritik yang menyatakan bahwa pendekatan ini terjebak dalam lingkaran dekonstruksi tanpa produksi makna, justru gagal paham premis dasarnya. Makna tidak pernah ada sebagai hasil akhir, tapi sebagai efek sementara. Apa yang tampak sebagai "kebuntuan" sebenarnya adalah kondisi kerja itu sendiri. Pembunuhan simbolik diri diarahkan untuk mencegah setiap fondasi membatu jadi dogma. Jika ada yang tersisa, itu merupakan kapasitas untuk terus meruntuhkan dan menata ulang tanpa bergantung pada legitimasi. Ya memang posisi ini menjadi tidak nyaman sekaligus tidak mudah dipahami, karena tidak mengadakan identitas alternatif, tidak ada bentuk final, dan tidak ada kepastian untuk dikonsumsi. Menyelami diri adalah praktik yang terus mengikis dirinya sendiri.

Referensi

· Foucault, M. (2017). *Power/knowledge.* Jakarta: Obor.

· Bourdieu, P. (2005). (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.

· Debord, G. (2005). *The Society of the Spectacle.* London: Rebel Press.

· Stirner, M. (2017). *Yang Unik dan Miliknya.* Tangerang Selatan: Pustaka Catut? (via Ryvalen Pedja, terjemahan dari Wolfi Landstreicher).

· Goldman, E. (2017). *Ini Bukan Revolusiku.* Tangerang Selatan: Pustaka Catut.

· Lacan, J. (1977). *Écrits: A Selection.* New York: Norton.

· Minor, T. (2021). *Proyeksi Bunuh Diri* [Album]. Terapi Minor.

to nothing 02